

## Penerapan Pendidikan Inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Padang

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Irhly Nuyanita Universitas Negeri Padang</p> <p>* Ernie Novriyanti Universitas Negeri Padang <a href="mailto:novriyantiernie@gmail.com">novriyantiernie@gmail.com</a>*</p> <p>Miftahul Shlasya Aulia Putri Universitas Negeri Padang</p> <p>Nabilatu Rahmi Universitas Negeri Padang</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 4, No. 1 April 2024 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</a></p>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### *Saran Penulisan Referensi:*

Nuyanita, I, Novriyanti, E., Putri, M. S. A., & Rahmi, N. (2024). Penerapan Pendidikan Inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Padang. *Arus Jurnal Pendidikan*, 4(1), 34-38.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendidikan inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Padang. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Padang telah mengambil berbagai langkah untuk mendukung pendidikan inklusi, seperti menyediakan pelatihan bagi guru, mengadaptasi kurikulum, dan memfasilitasi aksesibilitas fisik. Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal sumber daya yang terbatas dan kurangnya pemahaman mendalam mengenai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam penerapan pendidikan inklusi, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan semua siswa mendapatkan dukungan yang memadai.

**Kata Kunci:** pendidikan inklusi, SMA Muhammadiyah 1 Padang, siswa berkebutuhan khusus, adaptasi kurikulum, aksesibilitas.

### Abstract

This research aims to examine the implementation of inclusive education at SMA Muhammadiyah 1 Padang. Inclusive education is an educational approach that accommodates all students, including those with special needs, in the same learning environment. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews, observation and document analysis. The research results show that SMA Muhammadiyah 1 Padang has taken various steps to support inclusive education, such as providing training for teachers, adapting the curriculum, and facilitating physical accessibility. However, challenges remain, especially in terms of limited resources and a lack of in-depth understanding of the needs of students with special needs. This research concludes that although there has been progress in implementing inclusive education, further efforts are needed to ensure all students receive adequate support.

**Keywords:** inclusive education, SMA Muhammadiyah 1 Padang, students with special needs, curriculum adaptation, accessibility

## A. Pendahuluan

Semua anak memiliki hak untuk mendapatkan manfaat dan pelayanan dalam pendidikan, anak berkebutuhan khusus pun juga memiliki hak yang sama dengan anak lainnya. Hak tersebut tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, bahkan status sosial ekonomi. Konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya melalui perbedaan kondisi awal dan latarbelakangnya. Inklusif pun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak. Menurut Jauhari, A. (2017), pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak berkebutuhan khusus.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Pasal 3 Ayat (2) Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, setiap siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan inklusif di satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Dalam Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, sekolah harus menerapkan prinsip diversifikasi saat membuat kurikulum. Prinsip-prinsip ini harus disesuaikan dengan kondisi sekolah, potensi daerah, dan peserta didik (Arini, F, dkk., 2022 : 3).

Sekolah yang dianggap tepat untuk anak berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik ((Ilahi, 2013: 25). Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan pendidikan yang menganut prinsip bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di lingkungan sekolah yang sama dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam pendidikan inklusif, tidak ada diskriminasi berdasarkan kemampuan, latar belakang, jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau kondisi fisik dan mental (Phytanza, dkk., 2023 : 85).

Di Indonesia, sebagian besar sekolah telah menerapkan pendidikan inklusi. Namun, juga ada beberapa sekolah di Indonesia yang belum menerapkan pendidikan inklusi. Kantavong (2017), menyatakan bahwa keberhasilan penerapan pendidikan inklusi di Indonesia bergantung pada sistem pendukung yang ada di setiap sekolah inklusi. Sistem ini mencakup pelatihan guru, sumber daya seperti sarana dan prasarana, kerjasama pihak terkait, dukungan sosial dan masyarakat, termasuk dengan membangun kerja kolaboratif antara karyawan dan orang tua, dan organisasi yang terlibat dengan masyarakat.

## B. Metodologi

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Padang. Populasi target dalam penelitian ini adalah sekolah menengah yang memiliki murid berkebutuhan khusus. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan inklusi berbasis kontekstual. Data yang diperoleh berupa data kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada wakil kepala kurikulum terkait yang akan diteliti. Proses analisis data dimulai dengan menyusun semua data yang terkumpul berdasarkan urutan pembahasan yang direncanakan. Oleh karena itu, diperlukan adanya penganalisisan dan penafsiran terhadap data yang telah terkumpul dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

## C. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian yang telah kami lakukan pada salah satu sekolah yang ada di Kota Padang, yaitu SMA 1 Muhammadiyah Padang, didapati di sekolah tersebut terdapat dua orang anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini didapatkan dengan cara melakukan wawancara dengan Bapak Beto Andrias, S.Pd selaku wakil kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui jika SMA 1 Muhammadiyah Padang masih menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini digunakan dengan sedikit penambahan dengan memberikan buku panduan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk membantu proses penyampaian materi. Menurut Hilda Ainissyifa dan kawan-kawan (2024) kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang mana menyempurnakan kurikulum 2013. Inti dari kurikulum ini adalah merdeka belajar, atau dengan kata lain siswa diwajibkan untuk mengenali dan menggali minat dan bakatnya masing-masing, yang berarti menggunakan instrumen yang berbeda berdasarkan minat dan bakat siswa tersebut. Siswa juga akan diberikan hak untuk memilih pembelajaran yang dia inginkan sehingga tidak ada paksaan untuk siswa mempelajari sesuatu yang tidak mereka inginkan. Siswa memiliki otonomi dan kemerdekaan untuk memilih. Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi tidak berjalan lancar seperti yang di bayangkan. Terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi baik dari dalam maupun luar sekolah.

Jumlah guru yang ada pada SMA 1 Muhammadiyah Padang ada 18 orang, ada dua anak dengan kebutuhan khusus yang ditempatkan pada kelas reguler sama seperti siswa-siswa lainnya. Pada wawancara yang kami lakukan dengan Bapak Beto, walaupun anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut berada di kelas reguler sama seperti anak-anak non-kebutuhan khusus, mereka tetap diberikan perhatian yang lebih terkhusus dibandingkan anak-anak lainnya. SMA 1 Muhammadiyah Padang sama sekali tidak ada jadwal khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dari wawancara tersebut juga didapati tidak ada guru pendamping. Anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus hanya didampingi oleh guru BK atau guru bimbingan konseling. Akan tetapi, anak-anak kebutuhan khusus diberikan catatan yang nantinya memiliki fungsi untuk anak berkebutuhan khusus mampu mengulangi pembelajaran di rumah. Hal ini dilakukan karena berdasarkan keterangan guru masih ada anak-anak berkebutuhan khusus yang masih belum lancar menulis ataupun membaca. Menurut (Purwandari, 2009) guru perlu memiliki kompetensi dan pengetahuan mengenai layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat memberikan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru reguler mengenai layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berperan sebagai guru pendamping bagi anak-anak tersebut.

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, peran guru pendamping adalah membantu guru kelas mencapai tujuan pendidikan. Mereka juga harus lebih memahami kondisi dan perkembangan kemampuan anak. Dalam praktiknya, guru pendamping berada di sebelah anak dan mengamati perkembangan mereka setiap hari selama kegiatan mereka di sekolah. Guru pendamping juga bertindak sebagai pendamping anak-anak di sekolah dan membantu mereka memantau perkembangan mereka di rumah (Qiftiah & Calista, 2021). Menyediakan guru pendamping belum mampu meningkatkan proses pembelajaran dan memberikan kenyamanan

pada anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sekolah.

Bapak Beto juga menjelaskan, segala bentuk perundungan, pembullying ataupun tindakan keras lainnya sangat dilarang terjadi di SMA 1 Muhammadiyah Padang. Hal ini dilakukan untuk melindungi anak-anak dengan kebutuhan khusus agar dijauhkan dari segala bentuk perundungan, hingga tetap merasa aman, nyaman dan bersemangat untuk bersekolah. Bapak Beto juga menjelaskan tidak ada perbedaan aturan anak kebutuhan khusus dan anak non-berkebutuhan khusus dalam melakukan evaluasi. Semuanya sama tanpa perbedaan, yang mana sesuai UUD 1945 Pasal 28 Ayat C yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, yang berarti anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak non-berkebutuhan khusus untuk mengembangkan diri, memenuhi kebutuhan dasarnya, menerima pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia. Sehingga untuk mewujudkan keberlanjutan pendidikan inklusif, partisipasi dari semua komponen yang terlibat sangatlah penting. Menurut (Ramadhana, 2020) Hal ini mencakup keterlibatan kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, serta dukungan dari sarana dan prasarana yang ada di sekolah, termasuk ketersediaan petugas kesehatan dan lain-lain. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Menyelenggarakan pendidikan inklusif bukanlah tugas yang mudah. Banyak tantangan yang dihadapi baik dari dalam maupun luar sekolah, yang dapat menghambat terciptanya pendidikan inklusif yang baik. Tantangan pertama berasal dari tenaga pengajar atau guru, yang memiliki peran penting dalam pendidikan inklusif pada penelitian ini yaitu kurangnya guru pendamping di SMA Muhammadiyah 1 Padang dan kurangnya pengetahuan guru reguler terhadap anak berkebutuhan khusus tetapi sekolah sudah memberikan pelatihan terhadap guru reguler sehingga guru BK sudah bisa membantu anak berkebutuhan khusus walaupun belum optimal. Di Indonesia, pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus, minimnya keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, serta sikap guru yang masih memandang sebelah mata terhadap mereka. Menurut (Juwono & Kumara, 2011). Tidak hanya dari kinerja guru saja tetapi sekolah harus menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang beragam, seperti alat bantu dengar, buku timbul, dan lain-lain yang harus disesuaikan dengan kondisi mereka. Keterbatasan ini mempengaruhi kualitas pelayanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus. Masalah utama yang dihadapi adalah minimnya sarana dan prasarana, yang seringkali disebabkan oleh keterbatasan biaya.

Berdasarkan edaran surat Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003, setiap jenjang pendidikan di setiap kabupaten dan kota diwajibkan menyelenggarakan pendidikan inklusi. Dalam pelaksanaannya, sekolah harus menyiapkan layanan khusus bagian anak berkebutuhan khusus (ABK) dan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi ABK dengan hambatan fisik, emosional, dan mental untuk mendapatkan pendidikan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Yunaini, 2021). SMA 1 Muhammadiyah Padang belum mendapatkan surat resmi dari pemerintah kota Padang sebagai sekolah inklusi karena sekolah tersebut masih memerlukan sarana dan prasarana yang lebih memadai serta pelatihan untuk guru reguler tentang pelayanan anak berkebutuhan khusus. Setelah kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, pemerintah dapat memberikan surat yang menyatakan bahwa SMA 1 Muhammadiyah Padang sudah layak menjadi sekolah inklusi.

#### **D. Kesimpulan**

Penerapan pendidikan inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Padang menunjukkan upaya yang signifikan dalam mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan reguler. Sekolah telah melakukan berbagai inisiatif, termasuk pelatihan guru, penyesuaian kurikulum, dan peningkatan aksesibilitas fisik, untuk mendukung lingkungan belajar yang inklusif. Meski demikian, tantangan yang dihadapi masih cukup besar, terutama terkait keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang belum sepenuhnya mendalam mengenai

kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaborasi antara berbagai pihak untuk memperbaiki dan mengoptimalkan penerapan pendidikan inklusi, sehingga semua siswa dapat belajar dengan efektif dan setara. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan dari pemerintah, komunitas, dan seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif.

## E. Referensi

- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., Fatonah, N., Indriani, S. A., Asyifiya, S. N., & Rohmah, A. (2024). *Manajemen Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah*. Cahaya Smart Nusantara.
- Arini, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti R., Wibowo, S., Herawati, C. T. F., Maryanti, T. (2022). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 23-38.
- Juwono, I. D., & Kumara, A. (2011). Pelatihan Penyusunan Rancangan Pembelajaran pada Guru Sekolah Inklusi: Studi Kasus pada SD" X" I Yogyakarta. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 4.
- Kantavong, P. (2017). Understanding Inclusive Education Practices In Schools Under Local Government Jurisdiction: A Study Of Khon Kaen Municipality In Thailand. *International Journal of Inclusive Education*, 22(7), 767-80.
- Phytanza, D.T.P., Nur, R.A., Hasyim, M. Adam Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. MJ., Suyuti, Iswati, Rukmini, I. B. S. (2023). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*. Batam : CV. Rev Media Grafika.
- Purwandari. (2009). Pendidikan Inklusif: Masalah Ketenagaan dan Peran Serta Perguruan Tinggi Dalam Penyelenggaraan Sekolah Inklusi. *Temu nasional jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta*
- Qiftiah, M., & Calista, W. (2021). Shadow Teacher for Special Needs Students : Case Study Class VI Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *EduHumaniora : Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 26-35.
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18-25.